

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMAN 10 Kota Jambi adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Pematang Sulur, Kec. Telanai Pura, Kota Jambi, Jambi. Dalam menjalankan kegiatannya, SMAN 10 Kota Jambi berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMAN 10 Kota Jambi Memiliki Akreditasi A berdasarkan 458/BAN-SM/SK/2020. SMAN 10 Kota Jambi menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMAN 10 Kota Jambi berasal dari PLN. SMAN 10 Kota Jambi menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMAN 10 Kota Jambi untuk sambungan internetnya adalah Telkom Speedy. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Februari 2023 - 22 Februari 2023 melalui lembar kuesioner yang dibagikan secara langsung oleh peneliti kepada siswa - siswi SMA Negeri 10 Kota Jambi dengan jumlah responden dalam penelitian ini 68 responden. Dimana responden sudah memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini.

#### **4.2 Hasil Analisis Univariat**

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel yang diteliti, yaitu citra tubuh dengan harga diri remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi. Dari hasil analisis diketahui distribusi citra tubuh dan harga diri remaja adalah sebagai berikut:

##### **4.2.1 Karakteristik Responden**

Pada analisa univariat yang akan dibahas yaitu mengenai karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin di SMA Negri 10 Kota Jambi.

**Tabel 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin**

Variabel	f	%
<b>Usia</b>		
15 tahun	19	27,9
16 tahun	19	27,9
17 tahun	21	30,9
18 tahun	9	13,2
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100,0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	32	47,1
Perempuan	36	52,9
Total	68	100
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100,0</b>

Keterangan: n = jumlah responden, f = frekuensi

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden terbanyak berusia 17 tahun berjumlah 21 responden (30,9%), berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (52,9%).

#### 4.2.2 Gambaran Citra Tubuh Remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan citra tubuh remaja berjumlah 68 orang. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2.2 Ditribusi Frekuensi Gambaran Citra Tubuh Remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun 2023**

Kategori	f	%
Citra tubuh negatif	38	55,9%
Citra tubuh positif	30	44,1%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden memiliki citra tubuh negatif (55,9%).

### 4.2.3 Gambaran Harga Diri Remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 10 Kota Jambi, didapatkan frekuensi responden menurut harga diri remaja adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Ditribusi Frekuensi Gambaran Harga Diri Remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun 2023**

Kategori	f	%
Harga Diri Rendah	23	33,8%
Harga Diri Tinggi	45	66,2%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi memiliki harga diri yang tinggi (66,2%).

### 4.3 Hasil Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu citra tubuh dengan variabel dependen yaitu harga diri remaja, maka dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Kendall Tau*. Hasil analisis bivariat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3.1 Hubungan Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi**

Citra tubuh	Harga diri						r	p-value
	Tinggi		Rendah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Positif	24	80	6	20,0	30	100	0,260	0,034
Negatif	21	55,3	17	44,7	38	100		
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>66,2</b>	<b>23</b>	<b>33,8</b>	<b>68</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan citra tubuh dan harga diri memiliki hubungan yang bermakna diperoleh nilai *p-value* (0,034) dengan arah hubungan yang positif, artinya semakin positif citra tubuh maka semakin tinggi harga diri. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan harga diri pada remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi, dengan kekuatan hubungan antar variabel rendah ( $r = 0,260$ ).

## **4.4 Pembahasan**

### **4.4.1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi**

Karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang berusia 17 tahun tersebar dari kelas X,XI dan XII. Masa remaja awal sampai akhir antara usia 15-20 tahun, pada usia tersebut remaja masih merasa asing akan perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sulliyanti dkk, dengan jumlah 78 responden berdasarkan rentan usia dapat dilihat paling banyak responden berusia 17 tahun yaitu 50 orang (64,1%).

Remaja merupakan salah satu peralihan tahap kehidupan, pada saat anak memasuki usia remaja banyak hal yang berubah difase kehidupannya salah satunya adalah perubahan yang terjadi pada bentuk tubuhnya.<sup>61</sup> Citra tubuh yang dimiliki individu mulai ditentukan ketika usia remaja, hal ini disebabkan individu mengalami banyak perubahan pada tubuhnya ketika memasuki usia remaja.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 36 responden (52,9%) berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 32 responden (47,1%) berjenis kelamin laki-laki. Remaja yang berjenis kelamin perempuan lebih mengalami struggle terkait citra tubuh dengan harga diri jika dibandingkan dengan remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmi Rizky dkk, dengan jumlah 300 responden sebanyak 69 (32%) laki-laki dan perempuan sebanyak 204 (68%). dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan akan mengalami citra yang negatif, karena remaja perempuan sering merasa tidak puas terhadap tubuhnya.<sup>62</sup>

Remaja perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam perkembangan fisiknya. Remaja perempuan lebih cepat mengalami perkembangan fisik dari pada laki-laki. Perubahan fisik yang dialami remaja yaitu tumbuh rambut di bagian tubuh tertentu, menstruasi, mimpi basah, dan perubahan pada suara. Seperti pada penelitian Mallick et al dari 102 orang remaja laki-laki yang terdiri dari rentang usia 14-19 tahun menunjukkan hanya 10% partisipan yang tidak merasa puas akan citra tubuhnya sendiri dan perilaku makan mereka yang tidak teratur.<sup>63</sup>

Menurut Cash & Purinsky mengatakan bahwa jenis kelamin adalah faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan citra tubuh seseorang. Ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering terjadi pada remaja wanita dari pada remaja laki-laki dimana terdapat rata-rata 40-70% dari remaja perempuan yang memiliki citra tubuh negatif atau tidak puas terhadap tubuhnya<sup>47</sup>. Remaja yang berjenis kelamin perempuan lebih rentan mengalami body shaming sehingga pada saat remaja perempuan mengalami perubahan pada tubuhnya mereka akan lebih khawatir terkait hal tersebut sehingga mereka akan lebih merasa harga dirinya terancam, jika remaja perempuan lebih banyak menggunakan perasaan hal tersebut berbeda dengan remaja laki-laki yang lebih tidak peduli terhadap penilaian lingkungan terkait perubahan dirinya.

#### **4.4.2 Gambaran Citra Tubuh Remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki citra tubuh negatif sebanyak 38 orang (55,9%). Citra tubuh yang terbentuk pada remaja akan mempengaruhi kehidupan remaja sebagai seorang siswa (Ramadhani & Putrianti dalam penelitian Dianningrum).<sup>61</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febian Dwiduonova Wiranatha dkk, didapatkan hasil citra tubuh negatif sebanyak 218 (44,3%) Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden menilai dan memandang tubuhnya sendiri tidak sesuai dengan harapannya.

Berdasarkan analisis kuesioner dari 68 responden terdapat satu item pertanyaan positif yang paling banyak dipilih oleh responden yaitu dengan pertanyaan “saya leluasa dalam mengembangkan gaya hidup sehat” didapatkan 48 responden (32.64%) yang menjawab setuju. Penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Rizki dkk, dengan hasil penelitian sebanyak 170 (56,7%) remaja di kota banda aceh memiliki citra tubuh yang positif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febian Dwiduonova Wiranatha dkk, didapatkan persentase citra tubuh positif sebesar 42,5% dengan jumlah responden sebanyak 209 orang Citra tubuh juga memiliki kaitan dengan isu kesehatan yang signifikan bagi remaja, meliputi masalah obesitas dan gangguan makan.<sup>62, 64</sup> Oleh karena itu, agar remaja dapat berkembang menjadi individu yang sehat, citra tubuh yang terbentuk pada diri remaja sangat penting untuk diperhatikan.

Adapun hasil analisa kuesioner unfavorable terdapat satu item pertanyaan negatif yang banyak dipilih oleh responden yaitu “Saya memeriksa penampilan saya di cermin kapan saja saya sempat” dengan jumlah 29 responden menjawab setuju dan 21 responden menjawab sangat setuju. Keinginan untuk memiliki penampilan yang menarik, biasanya sangat kuat ingin dimiliki oleh remaja khususnya wanita yang memasuki masa remaja biasanya memberikan perhatian lebih terhadap penampilan fisiknya agar lebih menunjang dalam kegiatannya sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febian Dwiduonova Wiranatha dkk, menunjukkan sebagian responden menilai dan memandang tubuhnya sendiri tidak sesuai dengan harapan. Dengan persentase 218 (44,3%), memiliki citra tubuh negatif.<sup>64</sup>

Citra tubuh merupakan gambaran persepsi individu tentang tubuh ideal dan apa yang individu inginkan pada tubuhnya yang tampak pada orang lain. citra tubuh terbentuk ketika memasuki perkembangan remaja. Remaja putri lebih terpengaruh oleh bayangan atau citra tubuh ideal yang diajarkan oleh kebudayaan atau lingkungan sekitar. Remaja putri banyak menunjukkan

ketidakpuasan terhadap tubuh, khususnya remaja putri yang lebih banyak mengembangkan citra tubuh negatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri menunjukkan bahwa masa remaja yang mengalami perubahan fisik berkali-kali akan membentuk citra tubuh yang berubah-ubah.<sup>65</sup> Perubahan citra tubuh dapat berubah dari negatif menjadi positif, begitupun sebaliknya. Remaja yang menilai tubuhnya dengan negatif akan mengalami keresahan dan memiliki penilaian yang negatif terhadap kondisi fisiknya. Sedangkan remaja yang menilai dirinya dengan positif akan cenderung merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Chusna et al, pada sampel terhadap 75 remaja laki-laki di Kota Malang menunjukkan bahwa 61,3% mengalami permasalahan citra tubuh sedangkan 38,7% tidak mengalami permasalahan citra tubuh. Permasalahan citra tubuh ini terkait dengan berat badan, bentuk tubuh, tinggi badan, warna kulit, permasalahan pada wajah dan rambut, serta merasa tidak semenarik orang lain. Faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan citra tubuh adalah persepsi terhadap diri sendiri (45,3%), hubungan interpersonal (22,7%), lingkungan (17,3%), dan trauma masa lalu (8%). Media sosial yang paling berpengaruh terhadap permasalahan ini yaitu instagram (78,7%), TikTok (6,7%), Youtube (5,3%), dan Facebook (5,3%).<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa analisis kuesioner serta teori penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA 10 kota jambi memiliki citra tubuh yang negatif, dimana semakin negatif citra tubuh maka akan mempengaruhi kepercayaan individu dapat dilihat dari segi penampilan berdasarkan teori Rahmi Rizki dkk dan Febian Dwiduonova Wiranatha dkk.<sup>62,64</sup>

#### 4.4.3 Gambaran Harga Diri Remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar harga diri remaja di SMA Negeri 10 Kota Jambi memiliki harga diri yang tinggi sebanyak 45 (66,2%) responden, Harga diri yang positif dapat membentuk pribadi individu yang kuat, percaya diri dan cenderung lebih puas dengan keadaan tubuhnya sendiri. Harga diri merupakan evaluasi yang di buat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan.

Berdasarkan hasil analisa kuesioner terdiri dari pernyataan unfavorable (pertanyaan negatif) dan favorable (pertanyaan positif), pada pernyataan harga diri yang bersifat positif terdapat satu item pertanyaan yang banyak dipilih yaitu “Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain” sebanyak 26 responden dengan persentase (38,2%) menjawab sangat setuju, sebanyak 31 (45%) responden menjawab setuju dan hanya 11 (16,17%) responden yang menjawab tidak setuju. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (lukman yusuf) dengan jumlah responden 170 bahwa sebanyak 113 (66.9%) responden remaja putri memiliki harga diri yang tinggi.<sup>66</sup> Individu dengan harga diri yang tinggi akan menghargai diri sendiri menyadari bahwa mereka berharga, dan melihat diri mereka setara dengan orang lain. Harga diri merupakan aspek yang menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang remaja dimasa yang akan mendatang dalam berintraksi dengan lingkungan sosial.<sup>67</sup>

Harga diri yang positif dapat memfasilitasi pengembangan evaluasi positif berupa pemikiran yang sudah berkembang, tidak hanya sebatas memahami apa yang dilihatnya, karena seseorang itu dinilai bukan hanya dilihat dari bentuk tubuhnya saja, namun bisa dilihat dari sisi lainnya seperti dari prestasi atau dari penghargaan lainnya, sehingga hal ini berpengaruh pula terhadap citra tubuh seseorang dan berfungsi sebagai penghalang terhadap peristiwa yang mengancam munculnya citra tubuh yang negatif. Rachmayadi

& Susilarini, mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu mengenai dirinya yang diekspresikan melalui perilakunya sehari-hari. Harga diri dapat memberikan dampak pada kurang nyaman pada diri sendiri, individu akan selalu beranggapan bahwa tubuhnya memiliki kekurangan adanya rasa tidak puas dengan penampilan fisik dan membuat menjadi terlalu fokus pada penampilan. Remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya, sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung merasa puas dan bangga dengan dirinya.

Sedangkan untuk pertanyaan unfavorable (negatif) terdapat satu item pertanyaan yang banyak dipilih oleh responden dengan pertanyaan “Secara keseluruhan saya mengakui bahwa saya adalah orang yang gagal” sebanyak 30 (44.11%) responden yang menjawab setuju, sebanyak 19 (27,9%) menjawab sangat setuju. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri M, Agus AA. Di SMAN 3 Bojonegoro didapatkan bahwa dari 150 responden kelas sebelas terdapat sebagian sebesar responden mengalami kegagalan cinta ringan sebanyak 108 (72%). Menurut Feist & Feist dalam penelitian Rosalina Ramba, harga diri yang rendah berakibat pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri, dan kurangnya rasa percaya diri.<sup>68</sup> Sedangkan menurut Alwisol, anak yang memiliki harga diri rendah akan cenderung menunjukkan perasaan dan sikap frustrasi karena kebutuhan akan harga diri tidak dapat terpenuhi dengan baik.<sup>69</sup>

Menurut Taylor, Peplau dan Sears, orang dengan harga diri yang rendah akan berpikir buruk tentang diri sendiri tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, cenderung pesimis tentang masa depan, mengingat masa lalu mereka lebih negatif dan berkubang dalam suasana hati negatif mereka dan lebih rentan terhadap depresi ketika mereka menghadapi stress. Selain itu, semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian. Pada beberapa penelitian mengaitkan rendahnya harga diri dengan adanya kecemasan sosial. Orang yang memiliki harga diri yang rendah akan memiliki perasaan takut gagal ketika terlibat dalam hubungan

sosial. Individu dengan harga diri rendah sering mengalami depresi dan tidak bahagia. Selain itu tingkat kecemasan individu tersebut cenderung tinggi, menunjukkan implus-implus agresivitas yang lebih besar, mudah marah dan mendendam, serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

Harga diri rendah yang terjadi pada remaja dikarenakan secara psikologis konsep diri remaja belum matang dalam berinteraksi dan bergaul. Harga diri rendah dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk bersosialisasi dengan teman yang lain.

Maka dari itu, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa harga diri rendah situasional pada remaja yang disebabkan karena penampilan fisik akan menghasilkan dampak yang lebih besar, menjadikan alasan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara penampilan fisik dengan terjadinya harga diri rendah situasional pada remaja

#### **1.4.4 Hubungan Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja Di SMA Negeri 10 Kota Jambi**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar remaja memiliki citra tubuh yang negatif sebesar 38 (55,9%) responden. Dengan pernyataan yang diberikan “saya sering cemas menjadi gemuk” sebanyak 25 (67%) responden menjawab setuju. Dari hasil penelitian harga diri menunjukkan bahwa remaja memiliki harga diri yang tinggi sebesar 45 (66,2%), Hasil penelitian ini dapat dibuktikan 31(83,7%) responden setuju dengan dengan pernyataan “Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain” penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Febrianti dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki memiliki citra tubuh yang negatif sebesar 84 (54%) responden dan untuk harga diri didapatkan sebagian mengalami harga diri yang rendah sebesar 80 (51%) dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif citra tubuh dengan harga

diri pada remaja laki-laki di Jawa Timur.<sup>16</sup>

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan citra tubuh dengan harga diri dengan  $p$  value = 0,034. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tsamarah Zafirah dkk, dimana dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara citra tubuh dengan harga diri dengan nilai ( $r_{xy} = 0,233$ ;  $p = 0,002$ ).<sup>18</sup> Dari efektif citra tubuh terhadap harga diri sebesar 5,4% sedangkan 94,6% berasal dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Guindon dalam Tsamarah Zhafirah, mengenai pentingnya harga diri bagi setiap individu harga diri memengaruhi motivasi, perilaku, kepuasan, dan berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan hidup. Masa remaja merupakan masa yang paling banyak terjadi perubahan dramatis, seperti perubahan fisik, emosional, kognitif, dan perkembangan sosial.<sup>18</sup>

Perubahan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan perubahan pada perkembangan sosioemosi.<sup>71</sup> Salah satu prediktor yang memengaruhi terbentuknya harga diri adalah kondisi fisik yang berkaitan dengan citra tubuh. Penampilan fisik yang terkait dengan citra tubuh secara konsisten memiliki hubungan yang paling kuat terhadap harga diri. Selain itu, Cash dalam penelitian Tsamarah zhafirah, menyatakan bahwa citra tubuh, yang meliputi persepsi mengenai keseluruhan penampilan fisik, merupakan unsur terpenting dari harga diri keseluruhan (global self-esteem) remaja. ketertarikan fisik atau citra tubuh yang baik merupakan faktor yang memengaruhi harga diri seseorang.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil analisis pada variabel citra tubuh dengan harga diri nilai kekuatan korelasi menunjukkan angka sebesar 0,260 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang rendah. Penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian Zhafirah & Dinardinata, berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan ( $r_{xy} = 0,233$ ;  $p = 0,002$ ).<sup>18</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan positif yang signifikan antara citra tubuh dan harga diri berdasarkan usia. Semakin positif citra tubuh maka semakin positif pula harga diri yang dimiliki, begitupun sebaliknya, semakin negatif citra tubuh maka harga diri juga akan semakin rendah. Sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Lupitasari (2019) dengan hasil penelitian nilai korelasi sebesar 0.458 dengan signifikansi ( $p$ ) < 0.05. bahwa terdapat hubungan positif antara citra tubuh dengan harga diri pada remaja putri kelas X SMA.<sup>17</sup>

### **1.5 Keterbatasan Penelitian**

Dalam Penelitian ini, menggunakan metode cross-sectional yang hanya mempelajari korelasi dengan cara pengumpulan data pada satu waktu tertentu. Pengambilan sampel dilakukan yaitu Random sampling secara acak menggunakan undian nama, sehingga dapat berakibat pada kurangnya representasi jumlah sampel. Data yang dikumpulkan hanya melalui kuesioner, sehingga keakuratan data tergantung pada kejujuran responden dan adanya keterbatasan waktu peneliti saat melakukan penelitian di lokasi sehingga kemungkinan kurang mendapatkan hasil yang maksimal.